

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Susu merupakan sumber gizi masyarakat, disamping sumber gizi lain seperti halnya daging dan telur. Susu memiliki kelebihan dibanding dengan makanan lain, karena kandungan yang dimilikinya seperti protein, lemak, laktosa, mineral dan vitamin. Susu merupakan sumber energi yang dapat mempercepat pertumbuhan badan anak pada periode menyusui dan meningkatkan daya tahan terhadap serangan penyakit. Bagi anak hewan, susu merupakan bahan makanan yang paling baik dan sempurna untuk pertumbuhan anak. Schmidt (1971) mengatakan, air susu adalah cairan biologis yang dihasilkan oleh kelenjar mammae, yang mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral yang sangat penting bagi pertumbuhan anak selama periode menyusui. Mengingat pentingnya susu dalam pemenuhan gizi masyarakat maupun dalam usaha peningkatan populasi ternak, maka diperlukan usaha untuk mencari alternatif baru dalam meningkatkan produksi dan kualitas air susu.

Penggunaan obat tradisional telah lama dikenal baik oleh nenek moyang kita. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional semakin berkembang. Hal ini dapat kita lihat di kalangan masyarakat Indonesia sendiri dimana obat tradisional banyak digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, kecantikan maupun pengobatan. Salah satu bahan alami yang secara tradisional digunakan untuk meningkatkan produksi susu adalah daun katuk. Daun Katuk telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional terutama yang ada dalam TOGA (Tanaman Obat Keluarga) untuk peningkatan produksi ASI (Suharmiati *et al.* 1997). Berdasarkan Malik (1997), tumbuhan katuk mampu tumbuh subur di Malaysia, Indonesia, dan Muangthai. Banyak dari penduduk yang mengkonsumsi katuk untuk kepentingan sehari-hari sebagai sayuran seperti yang dinyatakan oleh Gerr *et al.* (1997). Di Taiwan orang biasa mengkonsumsi daun katuk sekitar 6-303 g per orang per hari sebagai sayuran. Katuk banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai sayuran. Khasiat daun katuk juga untuk penyegar orang yang baru sembuh dari sakit, meningkatkan produksi dan memperlancar air susu ibu (Muhammad *et al.* 1997). Seiring perkembangan jaman dan semakin meningkatnya kebutuhan manusia, dibuatlah sediaan lain dari daun katuk

sebagai alternatif yang praktis digunakan untuk meningkatkan produksi susu diantaranya bentuk teh, pil, tablet, kaplet, susu dan lain-lain.

Sehubungan dengan khasiat daun katuk, beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap aspek farmakologis, fisiologis, farmasi dan budidayanya. Infus daun katuk yang diberikan pada induk mencit yang menyusui anaknya ternyata dapat meningkatkan produksi susu dengan mengukur bobot badan anak mencit sebelum dan sesudah menyusui. Suprayogi (2000) melaporkan bahwa pemberian secara oral daun katuk kering giling (powder) 7,44 g/hari pada kambing laktasi selama 13 hari, mampu meningkatkan produksi air susu 7,75%, peningkatan ini tidak terjadi pada pemberian ekstrak alkohol daun katuk, atau peningkatan hanya 0,89%. Disamping itu pada saat yang sama senyawa aktif daun katuk mampu meningkatkan ketersediaan nutrisi di dalam darah yang menuju ke kelenjar ambing (prekursor air susu). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dilakukan penelitian lebih lanjut tentang daun katuk yang diekstrak dan dicampurkan dalam air minum dimana pemberiannya dilakukan pada saat pengadaptasian (sebelum masa laktasi) sampai dengan masa laktasi.

I.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemberian ekstrak daun katuk kering dan daun katuk hijau dalam air minum terhadap peningkatan produksi susu serta pertambahan bobot badan anak mencit.

I.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai khasiat daun katuk dalam sediaan minuman sebagai pemacu produksi susu, sehingga dapat diterapkan pada manusia maupun pada ternak penghasil susu dan dapat membuka pengetahuan lain tentang penggunaan daun katuk dalam sediaan yang berbeda.